

PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA PENDEK BERMUATAN PENDIDIKAN TOLERANSI

Main Sufanti, Nuraini Fatimah, Sa'diyah Nur'aini, dan Danang Tri Atmojo

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Main.Sufanti@ums.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pendidikan karakter yang dipentingkan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek, (2) persepsi guru tentang keefektifan mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam pembelajaran cerpen, dan (3) persepsi guru tentang bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah informasi atau pernyataan guru tentang pendidikan toleransi dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Data ini diambil dari sumber data yaitu guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA di Surakarta. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan angket. Teknik triangulasi metode sebagai teknik validasi data. Teknik analisis interaktif sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Karakter yang dipentingkan guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen bervariasi. Secara keseluruhan terdapat 19 karakter yang dipentingkan guru dalam mengajar. Setiap guru mementingkan 3-10 karakter. Karakter yang paling banyak dipilih guru adalah toleransi (78%), tanggung jawab (67%), dan kemandirian serta kejujuran (masing-masing 44%). (2) Semua guru menyatakan bahwa pendidikan toleransi efektif diintegrasikan dalam pembelajaran apresiasi cerpen, semua guru menganggap penting mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam pembelajaran cerpen, dan mayoritas guru (67%) menyatakan pendidikan toleransi mendesak untuk dilaksanakan. (3) Berkaitan dengan bahan ajar, 78% guru menyatakan pernah merencanakan pembelajaran cerpen dengan dimuat pendidikan karakter toleransi, 78% guru pernah menemukan bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi, dan semua guru bersedia menggunakan bahan ajar cerpen bermuatan pendidikan toleransi.

Kata kunci: *persepsi, pembelajaran, apresiasi cerita pendek, toleransi*

Abstract

The objectives of study are: (1) to describe the character education that the teacher prioritized in learning short story appreciation, (2) the teacher's perception of the effectiveness of integrating tolerance education in short story learning, and (3) the teacher's perception of short story teaching materials containing tolerance education. This research is a qualitative descriptive study. The data are information or statements of teachers about tolerance education in short story appreciation learning. The data was taken from a data source, namely the Indonesian Language Subject teacher at SMA in Surakarta. Data collection techniques are interviews and questionnaires. Method triangulation

techniques as data validation techniques. Interactive analysis techniques as data analysis techniques. The results of this study are as follows. (1) The character that is important to the teacher in learning short stories varies. Overall there are 19 characters that the teacher places importance on teaching. Each teacher attaches importance to 3-10 characters. The characters most chosen by teachers are tolerance (78%), responsibility (67%), and independence and honesty (44% each). (2) All teachers stated that effective tolerance education was integrated in short story appreciation learning, all teachers considered it important to integrate tolerance education into short story learning, and the majority of teachers (67%) stated that tolerance education was urgent to be implemented. (3) In connection with teaching materials, 78% of teachers stated that they had planned short story learning with the character education of tolerance, 78% of teachers had found short stories teaching materials containing education tolerance, and all teachers were willing to use short stories teaching material with tolerance education.

Keywords: *perception, learning, short story appreciation, tolerance*

1. Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu materi dalam pembelajaran sastra Indonesia adalah apresiasi cerita pendek (cerpen). Menurut Taufiq dan Ruganda (2013, p.34) bahwa cerpen sebagai salah satu *genre* sastra Indonesia modern mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan, kepekaan batin atau sosial, kecerdasan, dan kesejahteraan rohani.

Priyatni (2010, p.126) mengemukakan cerpen adalah salah satu bentuk fiksi. Cerpen memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Kosasih (2012, p.34) juga mengungkapkan bahwa cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Santosa dan Wahyuningtyas (2010, p.3) menyatakan bahwa panjang cerpen sekitar 17 halaman kuarto spasi rangkap, padat, lengkap, ada kesatuan, mengandung satu efek dan selesai. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang wujud fisiknya pendek baik dari peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan kata yang digunakan.

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan karya sastra yang lain. Stanton (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010, p.2) menyatakan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri: alur lebih sederhana, tokoh hanya beberapa orang, dan latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Dibanding dengan karya sastra yang lain, cerpen sebagai materi ajar memiliki keunggulan. Sufanti (2015, p.138) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra yang produktif, dapat diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, mengandung kisah kehidupan, dan merupakan bahan ajar yang menyenangkan siswa.

Apresiasi cerpen adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra yang berupa cerpen atau kegiatan resepsi cerpen sehingga timbul pemahaman, penjiwaan, dan penghargaan terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (1982, p.7) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Begitu pula pendapat Tarigan (dalam Saryono.

2009, p.33) bahwa apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.

Kegiatan apresiasi bersifat bebas karena sastra adalah multitafsir (*multiinterpretable*). Penafsiran apapun boleh dan sah asal dilandasi dengan argumen yang logis. Oleh karena itu, di dalam kegiatan apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra.

Sayuti (2000, p.5) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan atau langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi tiga hal yaitu interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan evaluasi atau penilaian. Penafsiran adalah upaya memahami karya sastra dengan memberi tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra (Pradopo dalam Sayuti 2000, p.5). Analisis ialah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya (Pradopo dalam Sayuti 2000, p.6). Adapun penilaian adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra (Sayuti 2000, p.7).

Pembelajaran apresiasi sastra perlu mengandung pendidikan karakter. Toleransi merupakan salah satu karakter yang mendesak dikembangkan di sekolah untuk menghadapi berbagai keadaan, sikap, dan perilaku yang sangat beragam yang rawan dengan konflik. Toleran adalah bersifat toleran. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Bahasa, 2016) berarti bersifat toleran yaitu sifat atau sikap toleran. Adapun toleran diartikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku, agama, bahasa, dan sebagainya membutuhkan warga negara yang memiliki karakter toleransi yang tinggi. Fakta menunjukkan konflik masih sering terjadi. Tarjadinya konflik antara suku Moni dan Dani di Papua (Janur, 2014) dan antara suku Bugis Makasar dan Tionghoa (Judhita, 2014, p.87), serta banyaknya konflik yang dipicu oleh perbedaan agama (Jappy, 2016) menunjukkan bahwa masih sering terjadi tindakan intoleransi di masyarakat.

Pendidikan toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran cerpen. Sufanti (2015, p.139) menyatakan bahwa pendidikan toleransi di sekolah dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah materi ajar apresiasi cerita pendek. Sufanti (2015, p.142) menyebutkan teknik-teknik mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam pembelajaran apresiasi cerpen adalah pemilihan cerpen, pengembangan bahan ajar, pengembangan lembar Kerja Siswa, pemilihan strategi pembelajaran, dan pengembangan evaluasi yang semuanya dikaitkan dengan pendidikan toleransi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut. (1) Pendidikan karakter apakah yang dipentingkan oleh guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen? (2) Bagaimanakah persepsi guru tentang keefektifan mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam pembelajaran cerpen? (3) Bagaimanakah persepsi guru tentang bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005, p.4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah informasi atau pernyataan guru tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi cerpen dan pembelajaran cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia

SMA di Surakarta yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dengan *purposive sampling*, sumber data dipilih dengan memperhatikan keragaman yang terdiri 9 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 9 SMA di Surakarta baik negeri maupun swasta. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik wawancara dan angket. Teknik validasi data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis interaktif untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian disajikan dengan uraian dan tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka deskripsi hasil dalam penelitian ini meliputi: (1) pendidikan karakter yang dipentingkan oleh guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen selama ini, (2) persepsi guru terhadap keefektifan pendidikan toleransi dalam pembelajaran cerpen, dan (3) persepsi guru terhadap bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi.

3.1 Pendidikan Karakter yang Dipentingkan Guru

Data ini berupa pernyataan 9 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 9 SMA di Surakarta tentang pendidikan karakter yang dipentingkan guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Berdasarkan lembar kuesioner yang telah diisi, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1: Pendidikan Karakter Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek

No.	Pendidikan Karakter	Guru Bahasa Indonesia									Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1.	Tanggung Jawab	-	V	V	-	V	V	V	V	-	6
2.	Kemandirian	-	-	-	V	V	-	V	-	V	4
3.	Kejujuran	V	V	-	-	V	-	V	-	-	4
4.	Disiplin	-	-	V	-	V	-	-	V	-	3
5.	Berani	V	-	-	-	-	-	-	-	-	1
6.	Kerja sama	V	V	-	V	-	-	-	-	-	3
7.	Toleransi	-	V	V	V	V	-	V	V	V	7
8.	Tolong menolong	-	V	-	-	-	-	-	-	-	1
9.	Peduli lingkungan dan sosial	V	-	V	-	-	V	-	-	-	3
10.	Kreatif	-	-	V	-	V	-	V	-	-	3
11.	Religius/ Spiritual	-	-	V	-	V	-	-	-	-	2
12.	Gemar membaca	-	-	V	-	-	-	V	-	-	2
13.	Cinta Tanah Air	-	-	V	-	-	-	-	-	-	1
14.	Rasa ingin tahu	-	-	V	-	-	-	V	-	-	2
15.	Sopan/ santun	-	-	-	-	V	V	-	-	-	2
16.	Cerdas	-	-	-	-	V	-	-	-	-	1
17.	Komunikatif	-	-	-	-	-	-	V	-	-	1
18.	Kerja keras	-	-	-	-	V	-	V	-	-	2
19.	Pengertian antarteman	-	-	-	V	-	-	-	-	V	2
	JUMLAH	4	5	9	4	10	3	9	3	3	50

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa karakter yang dipentingkan guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen bervariasi. Secara keseluruhan terdapat 19 karakter yang dipentingkan guru dalam mengajar. Setiap guru mementingkan 3-10 karakter. Karakter yang paling banyak dipilih guru adalah toleransi (7 guru:78%), tanggung jawab (6 guru:67%), dan

kemandirian serta kejujuran (masing-masing 4 guru = 44%). Karakter yang lain memiliki prosentase di bawah ini.

Penelitian ini menemukan bahwa karakter yang dipentingkan guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen bervariasi. Hal ini juga sesuai dengan isi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada bab 3 bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Variasi pendidikan karakter yang dipentingkan guru di dalam mengajar bisa terjadi karena adanya perbedaan situasi dan kondisi di masing-masing sekolah. Selain itu, bisa juga karena tersedianya bahan ajar yang mengandung pendidikan karakter tertentu. Sufanti (2017) menemukan bahwa mayoritas guru mengajar dengan cerpen yang sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Dengan demikian, karakter yang diintegrasikan di dalam pembelajaran cerpen sangat ditentukan oleh nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerpen di dalam bahan ajar tersebut.

Berdasarkan data-data di atas dapat dinyatakan pula bahwa karakter toleransi telah menjadi perhatian guru dalam pembelajaran. Mementingkan karakter toleransi dirasa penting karena Indonesia merupakan negara majemuk yang sangat rawan terjadi konflik. Perbedaan suku dapat menimbulkan konflik, misalnya sering terjadi konflik antara suku Dani dan Moni di Papua (Janur, 2014) dan konflik antara suku Tionghoa dan Bugis Makasar (Judhita, 2014, p.87). Begitu pula, perbedaan agama juga bisa menjadi penyebab konflik. Setara Institut (Jappy, 2016) mencatat terjadi pelanggaran kebebasan beragama selama 2015 sebanyak 197 peristiwa pelanggaran dan 236 tindakan.

3.2 Persepsi Guru terhadap Keefektifan Pendidikan Toleransi

Persepsi guru terhadap keefektifan pendidikan toleransi dalam pembelajaran apresiasi cerpen dalam penelitian ini meliputi persepsi guru tentang : (a) keefektifan integrasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran apresiasi cerpen, dan (b) urgensi pendidikan toleransi dalam pembelajaran cerpen.

a. Keefektifan Pendidikan Toleransi

Pernyataan-pernyataan guru yang berkaitan dengan keefektifan mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam pembelajaran apresiasi cerpen dipaparkan dalam tabel berikut.

Tab 2: Keefektifan Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Cerpen

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
1	A	efektif	Dalam memahami cerpen, siswa perlu kerja sama untuk menentukan unsur instrinsik cerpen.
2	B	efektif	Melalui cerita siswa lebih mudah menerima dan mencontoh yang baik.
3	C	efektif	Pembelajaran cerpen memiliki peluang yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai luhur termasuk toleransi.
4	D	efektif	Otomatis melekat dalam setiap siswa.
5	E	efektif	Dengan adanya pendidikan toleransi diharapkan rasa peduli siswa meningkat.

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
6	F	efektif	Teks cerpen dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari.
7	G	efektif	Biasanya anak-anak suka cerpen, maka pilihlah materi yang berpengaruh baik.
8	H	efektif	Dalam analisis tokoh, pembaca akan menilai tokoh protagonis dan antagonis.
9	I	efektif	Otomatis melekat

Berdasarkan tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa semua guru (100%) menyatakan bahwa pendidikan toleransi efektif diintegrasikan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Alasan mereka bervariasi yaitu: dalam memahami cerpen siswa perlu kerja sama, melalui cerita siswa mudah menerima contoh, cerpen memuat nilai-nilai luhur (toleransi), otomatis melekat pada siswa, rasa peduli siswa meningkat, dapat dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari, materi cerpen disukai siswa dan mempengaruhi baik, dan siswa akan menilai tokoh.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sufanti (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasannya adalah: cerita pendek merupakan karya sastra yang produktif, dapat diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, mengandung kisah kehidupan, dan merupakan bahan ajar yang menyenangkan siswa.

Keefektifan pendidikan karakter dengan memanfaatkan karya sastra telah dibuktikan oleh Munaris (2011) dengan memanfaatkan buku *Kecil-Kecil Punya Karya* sebagai bahan ajar sastra untuk mengembangkan karakter siswa. Nilai karakter positif dalam buku ini adalah: beriman dan bertaqwa kepada Allah, sportivitas, akibat buruk bagi yang punya sifat iri dan usil, kedewasaan, kejahatan jangan dibalas dengan kejahatan, rasa bertanggung jawab, sikap menerima kelebihan orang lain, hidup mandiri, tidak putus asa, dan terimalah saran dari siapapun asal saran tersebut membawa kebaikan.

Pemanfaatan cerita untuk mengajarkan toleransi telah dilakukan oleh Demircioglu (2008) dalam pelajaran sejarah. Temuannya adalah: (1) penggunaan cerita dapat membuat pelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan, (2) dengan mendengarkan cerita ini, siswa mengakui bahwa orang-orang dengan berbagai agama dan etnis dapat hidup bersama secara damai, (3) ide cerita yang berupa orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi siswa secara positif, dan (4) siswa mengakui bahwa toleransi adalah penting untuk hidup bersama.

b. Urgensi Pendidikan Toleransi

Pernyataan-pernyataan guru yang berkaitan dengan urgensi pendidikan toleransi dalam penelitian ini dipaparkan data-data yang berupa pernyataan guru tentang pentingnya integrasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran cerpen dan tentang mendesak tidaknya pendidikan toleransi dilaksanakan di sekolah.

Pernyataan-pernyataan guru yang berkaitan dengan pentingnya integrasi pendidikan toleransi dalam pembelajaran apresiasi cerpen dipaparkan berikut.

Tabel 3: Pentingnya Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Cerpen

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
1	A	penting	Pendidikan toleransi dalam cerpen diharapkan dapat dicontoh atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2	B	penting	Dapat membentuk siswa berkarakter toleransi demi kemajuan bangsa dan negara.
3	C	penting	Konsep toleransi dapat ditanamkan melalui cerpen yang memuat berbagai keragaman dalam kehidupan.
4	D	penting	Mengasah kepekaan perasaan siswa.
5	E	penting	Agar rasa peduli siswa meningkat.
6	F	penting	Agar timbul saling menghargai.
7	G	penting	Pembaca cerpen dapat menangkap unsur intrinsik secara berbeda-beda, tetapi dapat disimpulkan bersama-sama sehingga mereka mengetahui kekurangan masing-masing.
8	H	penting	Siswa belajar dari tokoh.
9	I	penting	Unsur keseimbangan antara kognitif dan afektif (melatih kepekaan perasaan)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa semua guru menganggap penting mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam pembelajaran cerpen. Alasan mereka bervariasi yaitu: pendidikan toleransi dalam cerpen dapat dicontoh siswa, dapat membentuk karakter toleransi, konsep toleransi dapat ditanamkan melalui cerita, mengasah kepekaan perasaan siswa, agar rasa peduli siswa meningkat, agar timbul rasa menghargai, dapat menganalisis unsur intrinsik, siswa belajar dari tokoh, dan untuk keseimbangan kognitif dan afektif.

Adapun pernyataan guru yang berkaitan dengan mendesak tidaknya pendidikan toleransi dilaksanakan di sekolah tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4: Kemendesakan Pendidikan Toleransi

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
1	A	mendesak	Anak-anak semakin individual.
2	B	mendesak	Sangat perlu mendidik siswa toleransi dalam segala bidang.
3	C	t i d a k mendesak	Keneragaman di Indonesia sudah lama. Siswa telah memahami konsep kemajemukan.
4	D	mendesak	Keseimbangan kognitif dan afektif
5	E	mendesak	Rasa peduli siswa terhadap orang lain dan lingkungan terkikis.
6	F	t i d a k mendesak	Selama ini keberagaman dan toleransi masih terjaga.

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
7	G	t i d a k mendesak	Pendidikan toleransi dapat diatasi dengan pendidikan agama.
8	H	mendesak	Harus dan sangat penting disampaikan.
9	I	mendesak	Penting dan harus dilaksanakan.

Data-data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru (6 guru: 67%) memiliki persepsi bahwa pendidikan toleransi mendesak untuk ditanamkan di sekolah. Alasan mereka bervariasi adalah siswa semakin individual, sangat perlu mendidik karakter, mendidik toleransi dalam segala bidang, keseimbangan kognitif dan afektif, rasa peduli siswa terhadap orang lain dan lingkungan terdistribusi, dan pendidikan toleransi penting.

Guru yang menyatakan bahwa pendidikan toleransi tidak mendesak disampaikan berjumlah 3 guru (33%). Mereka beralasan bahwa: siswa telah memahami keanekaragaman dan kemajemukan dengan baik, selama ini keberagaman dan toleransi masih terjaga, dan pendidikan toleransi dapat diatasi dengan pendidikan agama.

Berkaitan dengan kemendesakan pendidikan toleransi dilaksanakan, terdapat dua pendapat yaitu mendesak yang merupakan pernyataan mayoritas guru (67%) dan tidak mendesak (33%). Perbedaan pendapat ini dimungkinkan adanya perbedaan situasi sekolah. Ada sekolah yang masih rawan konflik, tetapi ada sekolah yang para siswanya telah memiliki toleransi yang tinggi. Susanti (2012) tertarik untuk menyusun model pendidikan toleransi di SMA Selamat Pagi, karena siswa di sekolah ini menganut bermacam-macam agama.

3.3 Persepsi Guru terhadap Bahan Ajar Cerpen Bermuatan Toleransi

Persepsi guru terhadap bahan ajar cerpen bermuatan pendidikan toleransi meliputi persepsi guru tentang: (1) kesengajaan guru merencanakan pembelajaran yang bermuatan pendidikan toleransi, (2) pernah tidaknya guru menemukan bahan ajar bermuatan pendidikan toleransi, dan (3) kesediaan guru menggunakan bahan ajar yang bermuatan pendidikan toleransi.

Hasil analisis terhadap angket yang telah diisi oleh para responden didapatkan temuan-temuan sebagai berikut.

a. Kesengajaan Guru Merencanakan Pembelajaran

Data-data yang berupa pernyataan guru tentang kesengajaan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam pembelajaran cerpen dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5: Pernah Tidaknya Guru Merencanakan Pendidikan Toleransi

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
1	A	pernah	Melatih anak untuk bekerja sama
2	B	tidak pernah	Dalam KD tidak dicantumkan karakter toleransi
3	C	pernah	Semua karakter harus diajarkan.

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
4	D	pernah	Meningkatkan sikap.
5	E	pernah	Agar rasa toleransi siswa meningkat.
6	F	pernah	Agar timbul rasa saling menghargai
7	G	Pernah	Menanamkan rasa saling menghargai, menghormati, dan menumbuhkan kerja sama.
8	H	tidak pernah	Mengikuti tema
9	I	pernah	Mengajarkana amanat cerpen

Berdasarkan data-data tersebut dapat dinyatakan bahwa 7 guru (78%) menyatakan pernah merencanakan pembelajaran cerpen dengan dimuati pendidikan karakter toleransi dan 2 guru (12%) menyatakan tidak pernah merencanakan pembelajaran cerpen dengan dimuati pendidikan karakter toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter toleransi telah menjadi perhatian para guru.

Alasan guru bermacam-macam. Guru-guru yang pernah merencanakan pembelajaran dengan pendidikan karakter toleransi memberikan beberapa alasan, yaitu: melatih kerja sama, semua karakter harus diajarkan, meningkatkan sikap, agar rasa toleransi siswa meningkat, agar timbul rasa saling menghargai, menghormati, dan kerja sama, mengikuti tema, dan mengajarkan amanat cerpen. Adapun guru yang tidak pernah merencanakan pembelajaran cerpen dengan dimuati pendidikan toleransi menyatakan karena dalam KD tidak dicantumkan karakter toleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, 78% guru menyatakan pernah merencanakan pembelajaran cerpen dengan dimuati pendidikan karakter toleransi. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan guru mengajar. Jika guru telah merencanakan pembelajaran yang menekankan pada pendidikan karakter toleransi, maka mestinya pembelajarannya akan berdampak pada peningkatan toleransi siswa.

b. Pernah Tidaknya Guru Menemukan Bahan Ajar Cerpen Bermuatan Toleransi

Pernyataan guru yang berkaitan dengan pernah tidaknya mereka menemukan bahan ajar cerpen yang di dalamnya mengandung pendidikan toleransi terpapar dalam data-data berikut.

Tabel 6: Guru Menemukan Bahan Ajar Cerpen Bermuatan Toleransi

No.	Kode Guru	Pernyataan	Bukti
1	A	tidak pernah	-
2	B	Pernah (tersirat)	Pendidikan toleransi beda budaya, pendidikan toleransi beda pendidikan.
3	C	pernah	(1) "Wangon" karya Ahmad tohari, Maaf, (2) "Maaf dan Boikot" karya Putu Wijaya, (3) "Meditasi Sunan Kalijaga" karya Sapardi DD.

No.	Kode Guru	Pernyataan	Bukti
4	D	pernah	Dalam buku BSE karya Parmin
5	E	tidak pernah	-
6	F	pernah	Masa Remaja Penuh Gejolak
7	G	pernah	Pada materi cerpen kelas XI semester 1 KD: 3.1
8	H	Pernah (jumlahnya terbatas)	Buku paket pembelajaran XI berjudul "Paing".
9	I	pernah	"Parmin" karya Jujur Prananto dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa guru yang pernah menemukan bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi sebanyak 7 guru (78%). Bahan ajar yang mereka temukan adalah: cerpen karya Sapardi Joko Damono dan cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku pelajaran. Adapun guru yang belum pernah menemukan bahan ajar cerpen yang bermuatan toleransi sejumlah 2 guru (12%).

Penelitian ini menemukan bahwa 78% guru pernah menemukan bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi. Bahan ajar yang dimaksud guru dapat berupa cerpen lepas atau cerpen yang terdapat di dalam buku pelajaran. Sufanti, dkk. (2016) menemukan cerpen yang berjudul "Gadis Kecil yang Menghafal Lagu kebangsaan" karya Fitriyani mengandung nilai toleransi. Menurutnya, cerpen ini layak dijadikan bahan ajar yang bermuatan toleransi karena mengandung keberagaman yang mengharuskan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki sikap toleransi.

c. Kesiediaan Guru Menggunakan Bahan Ajar

Pernyataan guru yang berkaitan dengan kesediaannya menggunakan atau menerapkan bahan ajar yang bermuatan pendidikan toleransi dipaparkan berikut.

Tabel 7: Kesiediaan Guru Menggunakan Bahan Ajar Bermuatan Toleransi

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
1	A	bersedia	Sangat bermanfaat untuk guru dan siswa.
2	B	bersedia	Pembelajaran lebih mendidik karakter melalui cerpen.
3	C	bersedia	Menanamkan karakter adalah kegiatan rutin dan variatif. Oleh karena itu, pantas jika toleransi disampaikan lewat cerpen.
4	D	bersedia	Menjadi panduan awal guru.
5	E	bersedia	Menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang pendidikan toleransi sehingga dapat menerapkan dalam KBM.
6	F	bersedia	-

No.	Kode Guru	Pernyataan	Alasan
7	G	bersedia	Untuk mendidik siswa supaya siswa menjadi generasi penerus yang lebih baik.
8	H	bersedia	Untuk diterapkan dalam pembelajaran.
9	I	bersedia	Dasar (panduan baru dalam memberikan materi kepada anak)

Data-data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa semua guru bersedia menggunakan bahan ajar jika disediakan bahan ajar pembelajaran cerpen bermuatan pendidikan toleransi. Alasan mereka adalah: bermanfaat bagi guru dan siswa, mendidik karakter toleransi melalui cerpen, menjadi panduan awal guru, menambah wawasan dan pengetahuan, mendidik siswa lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru merasa terbantu ketika bahan ajar sudah tersedia. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sufanti (2017) yang menemukan bahwa dalam memilih cerpen sebagai bahan ajar, mayoritas guru (78%) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran. Mereka menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia, tidak menyusun sendiri.

4. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan paparan hasil penelitian, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

- Karakter yang dipentingkan guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen bervariasi. Secara keseluruhan terdapat 19 karakter yang dipentingkan guru dalam mengajar. Setiap guru mementingkan 3-10 karakter. Karakter yang paling banyak dipilih guru adalah toleransi (7 guru=78%), selanjutnya adalah tanggung jawab (6 guru=67%), dan kemandirian serta kejujuran (masing-masing 4 guru = 44%). Karakter yang lain memiliki prosentase di bawah ini.
- Semua guru (100%) menyatakan bahwa pendidikan toleransi efektif diintegrasikan dalam pembelajaran apresiasi cerpen, semua guru (100%) menganggap penting mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam pembelajaran cerpen, dan mayoritas guru (67%) guru menyatakan pendidikan toleransi mendesak untuk dilaksanakan.
- Berkaitan dengan bahan ajar, 78% guru menyatakan pernah merencanakan pembelajaran cerpen dengan dimuat pendidikan karakter toleransi, 78% guru pernah menemukan bahan ajar cerpen yang bermuatan pendidikan toleransi, dan semua guru bersedia menggunakan bahan ajar jika disediakan bahan ajar pembelajaran cerpen bermuatan pendidikan toleransi.

5. Daftar Pustaka

- Badan Bahasa. (2016). KBBI Daring. <http://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diunduh pada tanggal 19 Desember 2016.
- Demircioglu, Ismail H. (2008). "Using Historical Stories to Teach Tolerance: The Experiences of Turkish Eighth-Grade Students", *The Social Studies*, Mei/Jun 2008 hal. 105-110. <http://search.proquest.com>. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2017.
- Effendi. (1987). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Jappy, Opa (2016). "Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Tahun 2015",

- Kompasiana 31 Januari 2016. <http://www.kompasiana.com>. Diunduh pada tanggal 14 Mei 2016.
- Janur, Katharina. (2014). Perang Suku di Mimika, 4 Tewas. <http://news.liputan6.com/>. Diunduh pada tanggal 22 Oktober 2015.
- Judhita, Christiany. (2015). "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12 No. 1 Juni 2015, hal. 87-104.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munaris. (2011). "Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 87-97. <http://journal.uny.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 5 Pebruari 2014.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saryono, Djoko. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sufanti, Main. (2015). "Integrasi Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek", dalam *International Conference on Development of Education, Environment, Tourism, Economic, Politics, Art and Heritage 2015, Proceeding*. Hal. 138 – 149. Terengganu: University pendidikan Sultan Idris.
- _____. (2017). "Pemilihan Cerita Pendek pada Pembelajaran Sastra di SMA Surakarta", Makalah pada Diskusi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMS, tanggal 29 April 2017.
- Sufanti, Main, dkk. (2016). "Kelayakan Cerita Pendek sebagai bahan Ajar Sastra Bermuatan Pendidikan Karakter Toleransi", dalam Prosiding Seminar Antarabangsa, Memartabatkan bahasa melayu ASEAN ke-3. Pattani: University Fatoni.
- Susanti, Dian Endah. (2012). "Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu." *Skripsi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php>. Diakse pada tanggal 14 April 2013.
- Taufik, M. dan Ruganda. (2013). "Analisis Nilai-Nilai Humanis dalam Cerpen Majalah HORIZON dengan Pendekatan Psikologi Sastra Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA". *METASASTRA*. Volume 6, No. 1, Juni 2013. Page: 34-44.